BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Karakteristik Data

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk berdiri sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian ini digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia (BMI) terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.[90] Produk *Shar-e* Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk

[90] Profil Bank Muamalat, https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 23.14.

tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia *Electronic Payment* (MEPS).[91]

Pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logonya untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu *Al-Ijarah Indonesia Finance* (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan

[91] Ibid,.

Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi "*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*".[92]

2. Analisis *Non Performing Financing* PT. Bank Muamalat Indonesia

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal dapat pula berasal dari kemampuan nasabah dalam mengansur pinjaman atau kurang tepatnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan, sedangkan faktor eksternal yang dimaksud seperti bencana alam atau kejadian lain yang berada diluar kontrol perbankan. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang diperbolehkan BI adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank syari'ah dan sekaligus mengurangi skor yang diperolehnya bank tersebut. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Non Performing Financing* selama periode bulanan dari tahun 2015 sampai tahun 2018 berikut:

\

[92] Ibid,.

Grafik 4.1
Kurva *Non Performing Financing*
Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (%)

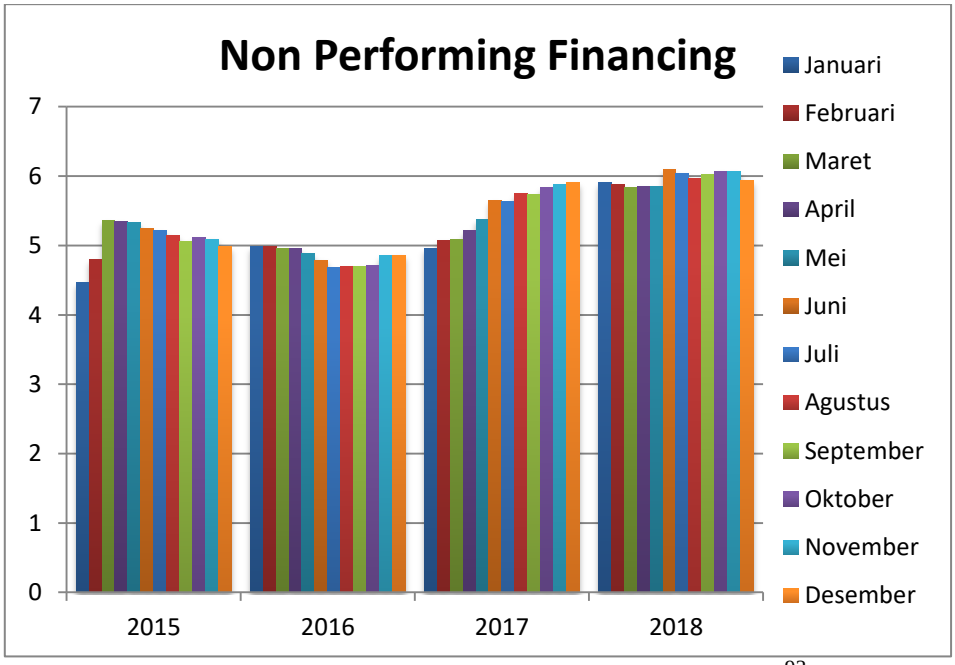

Sumber : OJK, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018. [93]

Dalam grafik 4.1 di atas, nilai *Non Performing Financing* mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2015 nilai NPF terendah yaitu sebesar 4.47 % pada bulan Januari dan nilai NPF tertinggi pada bulan Maret yaitu sebesar 5,36 %. Pada tahun 2016 nilai NPF terendah yaitu sebesar 4,68 % pada bulan Juli dan nilai NPF tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar 4,99 %. Pada tahun 2017 nilai NPF terendah yaitu sebesar 4,96 % pada bulan Januari dan nilai NPF tertinggi pada bulan Desember yaitu sebesar 5,91 %. Sedangkan pada tahun 2018 nilai NPF terendah yaitu sebesar 5,83 % pada bulan Maret dan nilai NPF tertinggi pada bulan Juni yaitu sebesar 6,09 %. Dengan nilai rata-rata

[93] Statistik Perbankan Syari'ah, www.ojk.go.id diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

sebesar 5,35 %. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian nilai *Non Performing Financing* PT. Bank Muamalat Indonesia masih tergolong cukup baik dengan merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS karena nilai rata-rata yang dimiliki melebihi 5%, tetapi PT. Bank Muamalat Indonesia harus tetap waspada dengan tingkat kesehatan bank.

3. Analisis *Financing to Deposit Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia

Semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah pada pihak ketiga maka diharapkan semakin besar pula pendapatan bank syariah sehingga tidak memicu terjadinya kredit macet atau kurang lancar dan lainnya yang terangkum dalam rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Financing to Deposit Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia selama periode bulanan tahun 2015 sampai tahu 2018 berikut:

Grafik 4.2
Kurva *Financing to Deposit Ratio*
Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (%)

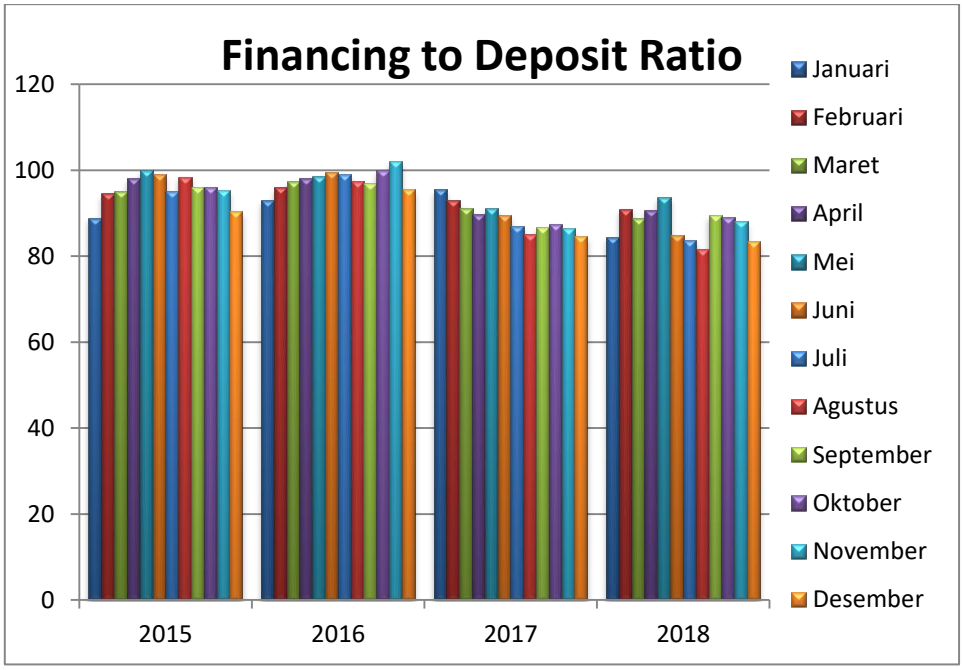

Sumber : OJK, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018.[94]

Dalam grafik 4.2 di atas, *Financing to Deposit Ratio* mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2015 nilai FDR terendah yaitu sebesar 88,91 % pada bulan Januari dan nilai FDR tertinggi pada bulan Mei yaitu sebesar 100 %. Pada tahun 2016 nilai FDR terendah yaitu sebesar 93 % pada bulan Januari dan nilai FDR tertinggi pada bulan November yaitu sebesar 102 %. Pada tahun 2017 nilai FDR terendah yaitu sebesar 84,5 % pada bulan Desember dan nilai FDR tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar 95,5 %. Sedangkan pada tahun 2018 nilai FDR terendah yaitu sebesar 81,6 % pada bulan Agustus dan nilai FDR tertinggi pada bulan Mei yaitu sebesar 93,6 %. Dengan nilai rata – rata

[94] Statistik Perbankan Syari'ah, www.ojk.go.id diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

sebesar 92,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik pada periode penelitian, nilai *Financing to Deposit Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 110%.

4. Analisis Giro Wajib Minimum PT. Bank Muamalat Indonesia

Giro Wajib Minimum merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya GWM tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya GWM adalah 5 %. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data Giro Wajib Minimum PT. Bank Muamalat Indonesia selama periode bulanan tahun 2015 sampai tahu 2018 berikut:

Grafik 4.3
Kurva Giro Wajib Minimum
Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (%)

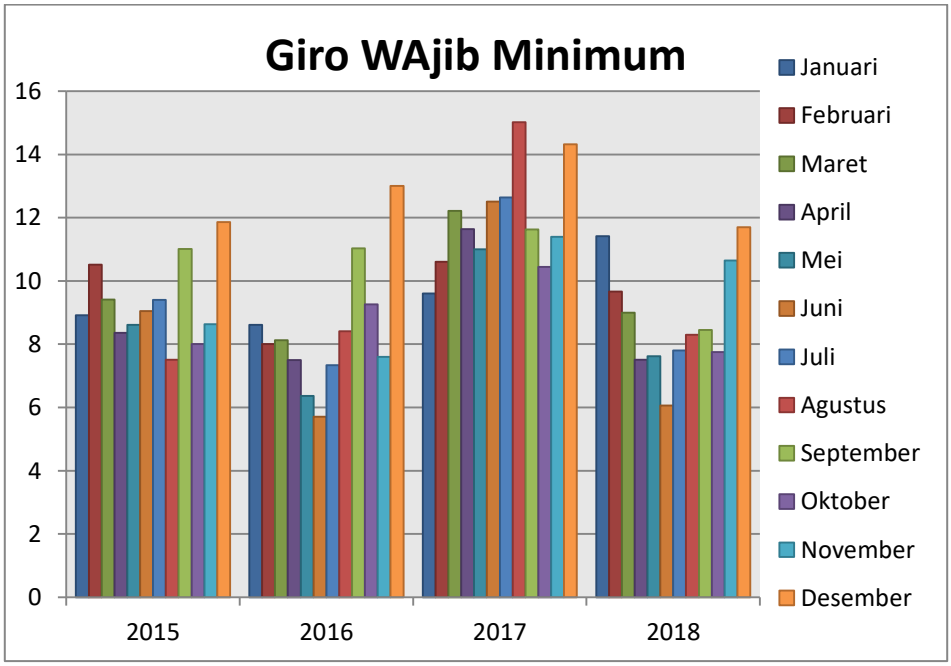

Sumber : OJK, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018.[95]

Dalam grafik 4.3 di atas, pada tahun 2015 GWM memiliki nilai terendah sebesar 7,51 % pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Desember yaitu sebesar 11,86 %. Pada tahun 2016 GWM memiliki nilai terendah sebesar 5,71 % pada bulan Juni dan tertinggi pada bulan Desember yaitu sebesar 13 %. Pada tahun 2017 GWM memiliki nilai terendah sebesar 9,6 % pada bulan Januari dan tertinggi pada bulan Agustus yaitu sebesar 15,02 %. Sedangkan pada tahun 2018 GWM memiliki nilai terendah sebesar 7,8 % pada bulan Juli dan tertinggi pada bulan Desember yaitu sebesar 11,7 %. Dengan nilai rata-rata sebesar 9,61

[95] Statistik Perbankan Syari'ah, www.ojk.go.id diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

%. Hal ini menunjukkan kewajiban likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesi terpenuhi karena di atas angka yang di tetapkan BI yaitu 5 %.

5. Analisis Nilai Tukar

Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing. Nilai kurs yang mengalami peningkatan akan berakhibat pada kestabilan sistem ekonomi (krisis ekonomi) dalam negeri, seperti meningkatnya tingkat inflasi. Hal tersebut akan berakibat pada usaha yang dijalankan oleh nasabah dengan modal yang dibiayai bank syariah menjadi tidak stabil sehingga memungkinkan kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang kurang lancar atau bahkan macet karena harga-harga barang mengalami peningkatan, sehingga masyarakat akan mendahulukan kebutuhan sehari-harinya dan mengalami kelemahan dalam mengangsur pembiayaan yang nantinya akan menambah persentase rasio pembiayaan bermasalah di bank syariah. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data Nilai Tukar dari Bank Indonesia selama periode bulanan tahun 2015 sampai tahu 2018 berikut :

Grafik 4.4
Kurva Nilai Tukar (Dalam Rupiah)

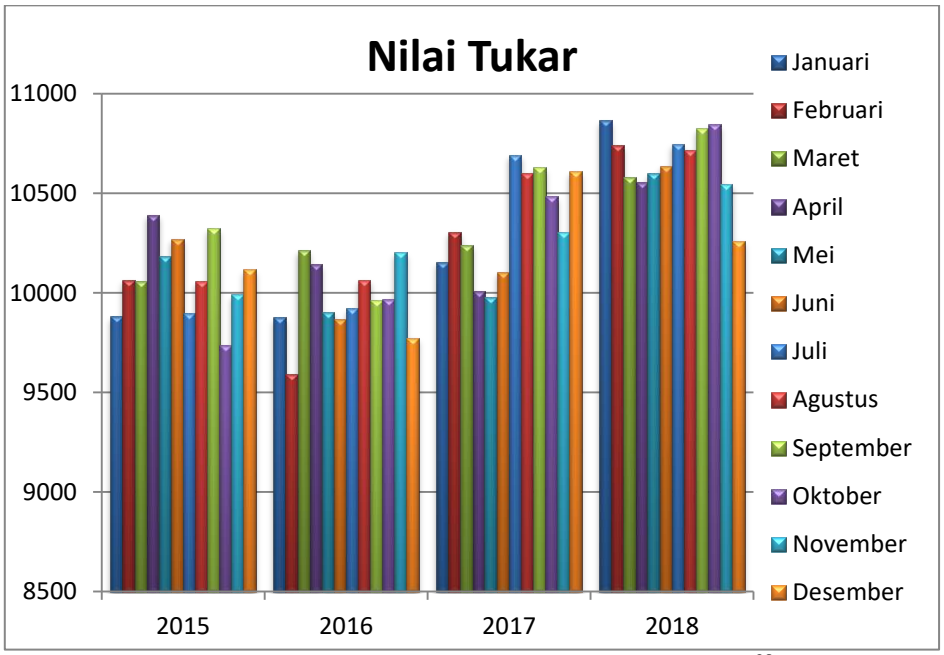

Sumber : Laporan Bulanan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2015 – 2018.[96]

Dalam grafik 4.4 di atas, bahwa tahun 2015 kurs melemah pada bulan Oktober yaitu mencapai Rp. 9.736/U$ dollar dan kurs menguat pada bulan April yaitu mencapai Rp. 10.391/U$. Tahun 2016 kurs melemah pada bulan Februari yaitu mencapai Rp. 9.591/U$ dollar dan kurs menguat pada bulan Maret yaitu mencapai Rp. 10.215/U$. Pada tahun 2017 kurs melemah bulan Mei yaitu mencapai Rp. 9.980/U$ dollar dan kurs menguat pada bulan Juli yaitu mencapai Rp. 10.693/U$. Sedangkan tahun 2018 kurs melemah pada bulan Desember yaitu mencapai Rp. 10.262/U$ dollar dan kurs menguat pada bulan Januari yaitu mencapai Rp. 10.864/U$. Dengan rata-rata sebesar Rp. 10.260/U$. Penguatan atau melemahnya nilai kurs akan berpengaruh terhadap sistem

[96] Laporan Nilai Tukar, www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 00.14 WIB.

perekonomian yang nantinya akan mempengaruhi selera masyarakat dalam menempatkan uangnya di bank syariah dan juga akan mempengaruhi persentase rasio pembiayaan bermasalah.

6. Analisis Inflasi

Inflasi terjadi karena kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus yang akan berakibat pada kondisi ekonomi masyarakat tidak seimbang antara pengeluaran dan pemasukan. Kenaikan harga yang cepat dan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang cukup panjang akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di bank syariah maupun lembaga keuangan lainnya, selain itu berakibat pada melemahnya kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsurannya. Hal tersebut akan mengakibatkan banyak pembiayaan yang kurang lancar bahkan macet dan dikhawatirkan akan menambah persentase rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Berikut data tingkat inflasi bulanan periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018:

Grafik 4.5
Kurva Inflasi (%)

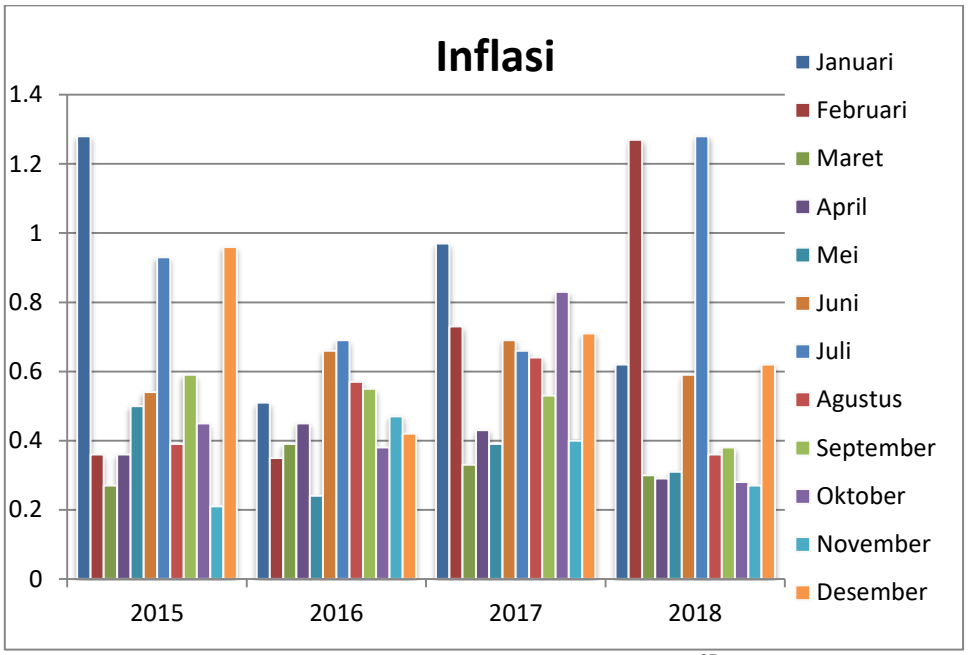

Sumber : Laporan Bulanan Inflasi Indonesia Tahun 2015 – 2018.[97]

Berdasarkan grafik 4.5 di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2018. Selama periode penelitian dapat dilihat pada tahun 2015 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan November yaitu 0,21 % dan tertinggi pada bulan Januari yaitu 1,28 %. Pada tahun 2016 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Mei yaitu 0,24 % dan tertinggi pada bulan Juli yaitu 0,69 %. Pada tahun 2017 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Maret yaitu 0,33 % dan tertinggi pada bulan Januari yaitu 0,97 %. Pada tahun 2018 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan November yaitu 0,27 % dan tertinggi pada bulan Juli yaitu 1,28 %. Harga barang dan jasa yang cenderung tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga tingkat

[97] Laporan Inflasi, www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 00.14 WIB.

saving masyarakat pun menurun karena masyarakat cenderung memilih membelanjakan uang mereka untuk kebutuhan sehari-hari dan mengalami kelemahan dalam mengangsur pembiayaan. Hal ini yang akan mempengaruhi rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF (Y)	FDR (X1)	GWM (X2)	Nilai Tukar (X3)	Inflasi (X4)
N		48	48	48	48	48
Normal Parameters[a,b]	Mean	5.3496	92.4035	9.6077	10260.33	.5500
	Std. Deviation	.48321	5.39268	2.11506	335.321	.26656
Most Extreme Differences	Absolute	.152	.122	.116	.117	.125
	Positive	.127	.067	.116	.094	.125
	Negative	-.152	-.122	-.079	-.117	-.105
Test Statistic		.152	.122	.116	.117	.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.217[c]	.069[c]	.123[c]	.098[c]	.087[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data SPSS Penelitian

Untuk melihat data berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan α = 5%).

Untuk mengambil keputusan dengan pedomanjika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal

Tabel 4.2
Keputusan Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*	Taraf Keputusan	Keputusan
Non Performing Financing	0,217	0,05	**Normal**
Financing to Deposit Ratio	0,069	0,05	**Normal**
Giro Wajib Minimum	0,123	0,05	**Normal**
Nilai Tukar	0,098	0,05	**Normal**
Inflasi	0,087	0,05	**Normal**

Sumber : Tabel 4.1

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel Y (*Non Performing Financing*) sebesar 0,217, X_1 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,069, X_2 (Giro Wajib Minimum) sebesar 0,123, X_3 (Nilai Tukar) sebesar 0,098, dan X_4 (Inflasi) sebesar 0,087. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan > 0,05.

b. Uji Heteroskedasitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika: (1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0; (2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja; (3) Penyebaran titik-titik data tidak

boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali; dan (4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

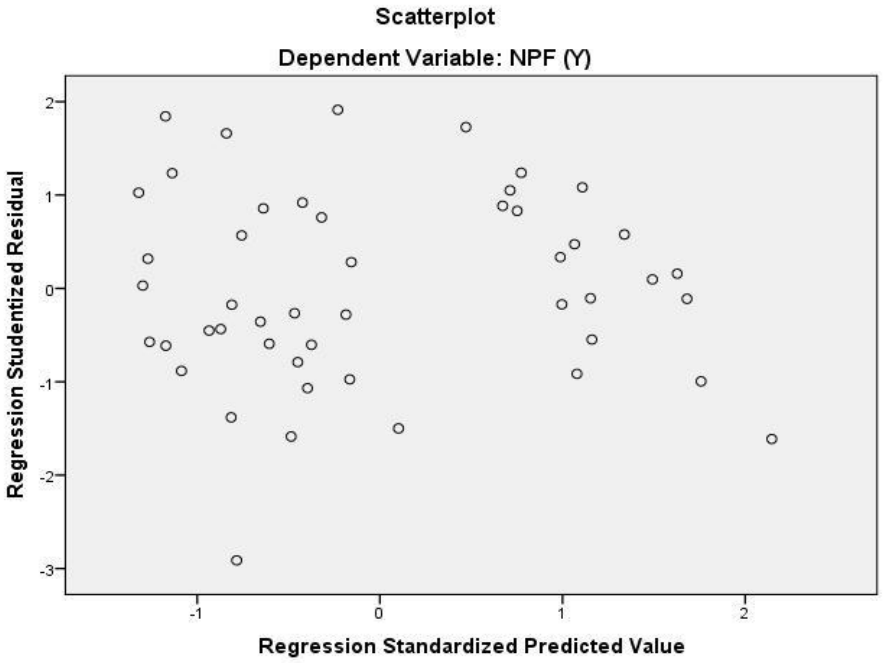

Sumber : Data SPSS Penelitian

Berdasarkan dari pola *Scatterplot* diatas dapat diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan

variabel independen lain dalam satu model. Dimana dapat dideteksi dengan menggunakan *Varianve Inflation Factor* (VIF), dan *tolerance*. Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas. Namun jika angka *tolerance* di bawah 0,1 dan VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas. Berikut merupakan hasil SPSS for windows versi 23:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FDR (X1)	.437	2.287
	GWM (X2)	.760	1.316
	Nilai Tukar (X3)	.555	1.801
	Inflasi (X4)	.936	1.068

a. Dependent Variable: NPF (Y)
Sumber : Data SPSS Penelitian

Dapat dilihat dari tabel 4.3 menunjukkan, bahwa hasil uji multikolinieritas variabel FDR VIF sebesar 2,287 dan *tolerance* 0,437. Variabel GWM VIF 1,316 dan *tolerance* 0,760. Variabel nilai tukar VIF sebesar 1,801 dan *tolerance* 0,555. Dan variabel inflasi VIF sebesar 1.068 dan *tolerance* 0,936. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas, sebab angka VIF < 10, dan *tolerance* diatas 0,1.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan menggunakan pengujian Durbin-watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif;
2) Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; dan
3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902[a]	.814	.796	.21805	1.402

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X4), Nilai Tukar (X3), GWM (X2), FDR (X1)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber : Data SPSS Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary sebesar 1,402. Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.112	2.020		1.046	.301
	FDR (X1)	-.046	.009	-.509	-5.117	.000
	GWM (X2)	-.024	.017	-.106	-1.404	.167
	Nilai Tukar (X3)	-.001	.000	-.531	-6.017	.000
	Inflasi (X4)	.311	.123	.172	2.524	.015

a. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber : Data SPSS Penelitian

Tabel 4.5 di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

NPF = 2.112 + (-0,046) (FDR) + (-0,024) (GWM) + (-0,001) (Nilai Tukar) + (0,311) (Inflasi)

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta sebesar 2,112, artinya jika FDR (X_1), GWM (X_2), Nilai Tukar (X_3), dan Inflasi (X_4) dalam keadaan konstan (tetap) maka rasio *Non Performing Financing* akan naik sebesar 2,112 %.

b) Koefisien regresi X_1 sebesar 0,046 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang

berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,046 % dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,046 %.

c) Koefisien regresi X_2 sebesar 0,024 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa GWM mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari rasio Giro Wajib Minimum, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,024 % dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari rasio Giro Wajib Minimum, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,024 %.

d) Koefisien regresi X_3 sebesar 0,001 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar mempunyai hubungan yang berlawan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari Nilai Tukar, maka akan akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,001 % dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari Nilai

Tukar, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,001 %.

e) Koefisien regresi X_4 sebesar 0,311 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari Inflasi, maka akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,311 % dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari Inflasi, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,311 %.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H_1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF).

H_2 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF).

H_3 : Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H_4 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H_5 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

a. Uji Partial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel *independent* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dependent*, dimana jika $t\text{-}_{hitung}$ lebih besar dari $t\text{-}_{tabel}$ maka uji ini dikatakan signifikan, begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan hasil output SPSS for Windows versi 23:

Tabel 4.6
Hasil Uji Partial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.112	2.020		1.046	.301
	FDR (X1)	-.046	.009	-.509	-5.117	.000
	GWM (X2)	-.024	.017	-.106	-1.404	.167
	Nilai Tukar (X3)	-.001	.000	-.531	-6.017	.000
	Inflasi (X4)	.311	.123	.172	2.524	.015

a. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber : Data SPSS Penelitian

Berdasarkan hasil tabel 4.6 dibandingkan dengan t_{tabel} 2,017 di dapatkan hasil sebagai berikut:

1) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X_1) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa t_{hitung} X_1 (FDR) adalah – 5,117 > t_{tabel} 2,017 maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan FDR = 0,000 < 0,05 maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis "terdapat pengaruh yang signifikan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Indonesia" hipotesis teruji.

2) Pengaruh Giro Wajib Minimum (X_2) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa t_{hitung} X_2 (GWM) adalah – 1,404 < t_{tabel} 2,017 maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan GWM = 0,167 > 0,05 maka tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien Giro Wajib Minimum (GWM)

secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis "tidak terdapat pengaruh yang signifikan Giro Wajib Minimum terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Indonesia" hipotesis tidak teruji.

3) Pengaruh Nilai Tukar (X_3) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa t_{hitung} X_3 (Nilai Tukar) adalah -6,017 > t_{tabel} 2,017 maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan Nilai Tukar = 0,000 < 0,05 maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis "terdapat pengaruh yang signifikan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Indonesia" hipotesis teruji.

4) Pengaruh Inflasi (X_4) terhadap *Non Performing Financing* (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 dilihat bahwa t_{hitung} X_4 (Inflasi) adalah 2,524 > t_{tabel} 2,017 maka berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan Inflasi = 0,015 < 0,05 maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis "terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Indonesia" hipotesis teruji.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengtahui koefisien secara keseluruhan. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.930	4	2.232	46.954	.000[b]
	Residual	2.044	43	.048		
	Total	10.974	47			

a. Dependent Variable: NPF (Y)

b. Predictors: (Constant), Inflasi (X4), Nilai Tukar (X3), GWM (X2), FDR (X1)

Sumber : Data SPSS Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 46,954 > 2,58, serta nilai sig < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis "*Financing to Deposit Ratio* (FDR), Giro Wajib Minimum (GWM), Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada PT. Bank Muamalat Indonesia" hipotesis teruji.

4. Uji Koefisien Determinasi (R *Square*)

Koefisien Determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti sumbangan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kecil, sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen besar. Berikut merupakan hasil output SPSS for Windows versi 23:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R *Square*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902[a]	.814	.796	.21805	1.402

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X4), Nilai Tukar (X3), GWM (X2), FDR (X1)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber : Data SPSS Penelitian

Hasil tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,796, artinya 79,6 % variabel terikat rasio *Non Performing Financing* dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari *Financing to Deposit Ratio,* Giro Wajib Minimum, kurs, dan inflasi, dan sisanya 20,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

.